

## PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

Anniez Rachmawati Musslifah<sup>1</sup>, Rusnandari Retno Cahyani<sup>2</sup>, Hastuti  
Rifayani<sup>3</sup>, Isnaini Budi Hastuti<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Sahid Surakarta. Indonesia

[rachmawatianniez@gmail.com](mailto:rachmawatianniez@gmail.com)<sup>1</sup>, [nandaretno@yahoo.com](mailto:nandaretno@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[rifa\\_0411@yahoo.co.id](mailto:rifa_0411@yahoo.co.id)<sup>3</sup>, [isnaazkadanendra@gmail.com](mailto:isnaazkadanendra@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Children's behavior is influenced by many factors, including parenting patterns and peer groups. One of the patterns of behavior in children that are often encountered in their association with peers is aggressive behavior. The purpose of this study is to determine the role of parenting patterns against aggressive behavior in children. Research using in-depth interview method. Before conducting interviews with participants, researchers conducted a screening to determine participants by giving two questionnaires, namely: The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) to determine the type of parenting patterns and The Aggression Scale: A-Self Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents to determine the level of aggressiveness in children. After screening, the researchers selected 3 parents with representatives of each type of parenting pattern to be used as participants in the study. Based on the results of the analysis, foster patterns that have the potential to trigger aggressive behavior in children are authoritarian parenting patterns and permissive parenting patterns.*

**Keywords:** *Children's Aggressive Behavior, Parenting Patterns*

### ABSTRAK

Perilaku anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pola asuh dan peer group. Salah satu pola perilaku pada anak yang sering ditemui dalam pergaulannya dengan teman sebaya adalah perilaku agresif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola asuh orangtua terhadap perilaku agresif pada anak. Penelitian menggunakan metode in-depth interview. Sebelum melakukan wawancara dengan partisipan, peneliti melakukan screening terlebih dahulu untuk menentukan partisipan dengan cara memberikan dua kuesioner, yaitu: The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua dan The Aggression Scale: A-Self Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents untuk mengetahui tingkat agresivitas pada anak. Setelah melakukan screening, peneliti memilih 3 orang tua dengan perwakilan masing-masing tipe pola asuh untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian. Berdasarkan hasil analisis, pola asuh yang memiliki potensi memicu perilaku agresif pada anak adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

**Kata kunci:** Perilaku Agresif Anak, Pola Asuh Orang Tua

## PENDAHULUAN

Peran komunikasi orang tua penting bagi perkembangan bahasa anak, masih banyak orang tua yang mengabaikan komunikasi seperti apa yang mereka terapkan terhadap anak. Bahkan, ketika anak-anak mereka mengucapkan kata kasar kepada mereka atau kepada teman sebayanya, orang tua hanya mengabaikan bahkan tertawa seakan-akan itu adalah hal yang lucu. Selain itu ada juga orang tua atau orang dewasa lainnya membiarkan anak-anak ketika mereka tiba-tiba memukul orang lain. Orang tua mengabaikannya karena beranggapan anak-anak masih belum mengerti apa-apa. Perilaku seperti itu disebut dengan perilaku agresif (Siahaan, dkk, 2021: 1471). Dikatakan pula bahwa buruknya komunikasi yang di terapkan oleh orang tua kepada anak dapat memunculkan perilaku agresif verbal pada anak. Bentuk komunikasi orang tua yang dapat memunculkan perilaku agresif verbal pada anak adalah saat komunikasi orang tua dan anak tidak terbuka, orang tua yang mengabaikan perkataan anak, komunikasi yang bersifat otoriter, dan komunikasi satu arah.

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dan pertama bagi anak – anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari. Sementara itu dikatakan pula bahwa dalam kaitannya dengan keluarga, perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, maupun saudara-saudaranya. Seperti bersaing untuk mendapatkan sesuatu, menghargai karya orang lain, berselisih paham dengan saudara dan melawan dengan guru serta masih banyak contoh perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Mieke, dkk, 2019: 116-117).

Kehidupan sosial anak oleh Nurhayanti, dkk (2013: 51) sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga. Menurut Baumrind (1967: 43-88) pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana cara orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk

menyelesaikan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Lebih lanjut, Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh yang dilakukan orangtua, akan membentuk kepribadian anak. Sikap orangtua yang menerima kehadiran anaknya dengan penuh kasih sayang, mengajarkan hal baik dan buruk dengan sabar kepada anaknya, mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, serta mampu berkomunikasi terbuka dengan anak, maka akan membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional, yang mampu mengendalikan diri dan emosinya. Maka dari itu, semakin baik pola pengasuhan yang diterapkan, semakin baik pula kepribadian yang terbentuk pada anak. Baumrind mengemukakan ada tiga tipe pola asuh orangtua, yaitu: pertama pola asuh otoriter, dengan kecenderungan membatasi dan menghukum, sangat ketat memberikan batasan dan kendali yang tegas kepada anak. Kedua pola asuh demokratis, yang cenderung bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batasan kendali atas tindakan anak dengan pendekatan yang hangat. Ketiga pola asuh permisif, dengan kecenderungan

orangtua yang kurang memiliki peran dalam kehidupan anak, sehingga anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung melakukan pelanggaran karena mereka kurang mampu mengendalikan perilakunya, kurang dewasa, harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Nurhayanti, dkk (2013: 51) berpendapat beberapa penerapan pola asuh orangtua dalam keluarga diantaranya sebagai berikut : pertama, sikap orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisai menjadi terganggu. Kedua, sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.

Ketiga, sikap orang tua yang selalu membandingkan anak-anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara. Keempat, sikap orang tua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga. Kelima, sikap orang tua yang demokratis, akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat. Selanjutnya Nurhayanti, dkk menekankan bahwa tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religius sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas didalam hati sanubarinya.

Anggraini, dkk (2017: 12-13) menyebut tipe atau gaya pola asuh orang-tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif,

uninvolved. Dijelaskan pada pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang-tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Pada pola asuh demokratis, orang-tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara sosial. Selanjutnya pada pola asuh permisif yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Terakhir pola asuh orang-tua uninvolved merupakan pola asuh yang paling buruk dari ketiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, karena orang-tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali, orang-tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak. Disebutkan pula bahwa banyak orang-tua yang menuntut perilaku anaknya dengan baik, namun pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut beberapa pendapat tentang tipe pola asuh :

Tabel 1. Tipe Pola Asuh

	Nikenindiana dan Fauziah (2021)	Kurnia Sari, dkk (2018)	Anggraini, dkk (2017)	Hurlock (1999)
Otoriter	keras, kaku dan bersifat paksaan	kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa kompromi	aturan yang kaku	memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tua
Permisif	tidak peduli kepada anak	membolehkan apa pun yang diinginkan anak karena orangtua sangat cinta atau sangat acuh	sedikit terlibat dengan anak	kebebasan penuh
Demokratis	memprioritaskan kepentingan anak; tidak ragu dalam mengendalikan anak	selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran	mendorong kemandirian	menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.

Uninvolved	-	-	orang-tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali	-
------------	---	---	--	---

Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak menurut Kurnia Sari, dkk (2018: 1-2) dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orangtua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orangtua, semua perilaku tidak terkecuali perilaku agresif yang merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu factor eksternal dan factor internal. Factor eksternal adalah lingkungan social dan lingkungan fisik serta lingkungan

kerja orang tua, sedangkan factor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Factor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola asuh pengasuhan orang tua adalah: budaya, orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, sehingga tetap menggunakan cara pola pengasuhan orang tua dulu karena di anggap berhasil mendidik mereka dengan baik, tingkat pendidikan orang tua, orang tua lebih memiliki ilmu pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, status social ekonomi, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih keras dalam mengasuh anak (Nikenindiana dan Fauziah, 2021: 925).

Perilaku agresif menurut Gusniar dan Aulia (2020: 3183-3185) pada dasarnya merupakan perasaan-

perasaan yang marah atau permusuhan atau tindakan kepada orang lain, baik itu tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa anak memiliki perilaku agresif, penyebabnya bisa dari dalam diri anak (internal) dan dari lingkungan (eksternal). Salah satu penyebabnya adalah dari orang tua anak, dimana anak tidak mendapatkan ketenangan dan tidak mendapatkan fasilitas yang anak inginkan seperti teman-temannya yang lain, anak juga merasa iri terhadap teman-temannya sehingga anak melampiaskannya dengan perilaku agresif. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku agresif dibedakan menjadi 3 aspek di antaranya: pertama, aspek fisik: kedua, aspek verbal: suka mengganggu temannya saat proses pembelajaran, menghina orang lain, berkata-kata kotor, tidak bertanggungjawab terhadap barang yang dipinjamnya, dan mengelak perbuatan yang dilakukan dan melemparkan kesalahannya pada orang lain; dan ketiga, aspek

simbolik: seperti merusak sarana dan prasarana sekolah, merusak benda milik orang lain, menguasai barang milik orang lain, dan menyakiti hewan yang ada disekitarnya.

Perilaku terbentuk karena pembelajaran maupun modelling dari lingkungan sekitar, melalui pengalaman langsung maupun pengamatan dari perilaku orang lain di sekitarnya, demikian juga dengan perilaku agresif (Sholichah, 2020: 2). Canadian Medical Association Journal (Tempo/8/2/2012) melakukan penelitian selama 20 tahun dan menjelaskan jika anak-anak yang sering mendapatkan perilaku agresif seperti ditampar, dipukul, atau diteriaki maka ia akan melakukan peniruan ketika dewasa nanti. Ditambah lagi anak yang sering dipukul maupun dicubit oleh orang tua, ia akan tumbuh menjadi seseorang yang mudah melakukan perilaku agresi pada orang lain. (Kompas, 2012). Lebih spesifik, terkait perilaku yang muncul pada subjek di sekolah, yakni perilaku memukul, mendorong, menendang, meninju, mencubit, merampas, mengejek, memaksa teman kemudian membantah guru.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode in-depth interview dengan analisis data deskriptif kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Pengambilan data dilakukan pada Wali murid KB-RA Al-Ikhlas Colomadu. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data; mereduksi data melalui kategorisasi atau identifikasi awal untuk menentukan bahasan yang akan dipergunakan; menyajikan data yang

disajikan dengan tulisan atau kata-kata verbal secara sistematis, berupa hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah; dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan skala hasil modifikasi alat ukur Parenting Styles & Dimensions Questionnaire (PSDQ). Skala pola asuh orangtua PSDQ yang dipakai dalam penelitian ini terdiri 15 item favorabel pernyataan authoritative dari 25 item PSDQ (authoritative, authoritarian, permissive dan uninvolved).

Tabel 2. Blue Print PSDQ

No	Aspek	Favorable	Jumlah Item
1	Warm	1, 11, 12, 27, 29	5
2	Communication	7, 14, 21, 25, 31	5
3	Control	3, 5, 9, 18, 22	5
Jumlah Item			15

Uji reliabilitas pada Parenting Styles & Dimensions Questionnaire (PSDQ) menghasilkan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.84. Hasil uji validitas menggunakan korelasi antara skor aitem dan skor total aitem

menunjukkan aitem memiliki koefisien korelasi mulai dari 0.28 sampai 0.63. PSDQ dinyatakan valid karena koefisien korelasi antara skor aitem dan skor total aitem atau nilai CITC yaitu dengan rentang 0.379 sampai 0.597. Skala ini dinyatakan

valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.821.

Skala agresivitas yang digunakan adalah The Aggression Scale: A-Self Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents untuk mengukur aspek-aspek agresivitas, yaitu, agresivitas verbal, agresivitas non-verbal, dan kemarahan. Skala ini terdiri dari 30 item menggunakan pilihan respon berbentuk skala Likert dengan bentuk pernyataan yang berisi tentang berapa kali subjek melakukan agresivitas dalam tujuh hari terakhir. Skala ini

memiliki 7 pilihan jawaban dan pilihan jawaban tersebut sama dengan skor yang akan didapatkan, yaitu angka 0 kali melakukan perilaku dalam pernyataan memiliki skor 0, 1 kali memiliki skor 1, 2

kali memiliki skor 2, 3 kali memiliki skor 3, 4 kali memiliki skor 4, 5 kali memiliki skor 5, dan 6 kali lebih memiliki skor 6. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi agresivitas subjek dan skor rendah mengindikasikan subjek sedikit melakukan agresivitas.

Tabel 3. Blue Print The Aggression Scale

No	Aspek	Favorable	Jumlah Item
1	Agresi fisik	1, 2, 8, 14, 18	5
2	Agresi verbal	3, 5, 7, 15, 20	5
3	Amarah	4, 12, 16, 17, 19	5
4	Bermusuhan	6, 9, 10, 11, 13	5
Jumlah Item			20

Uji reliabilitas The Aggression Scale: A-Self Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents menghasilkan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.70. Hasil uji validitas menggunakan korelasi antara skor aitem dan skor total aitem menunjukkan aitem memiliki koefisien korelasi mulai dari 0.33 sampai 0.60. Dari item The Aggression Scale: A-Self Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents, koefisien korelasi antara skor aitem dan skor total aitem atau nilai CITC yaitu dengan rentang 0.20 sampai 0.48. Skala ini dinyatakan valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.791.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti keyakinan agama, moral, budaya, kecerdasan, keterampilan dan menjadi manusia seutuhnya.

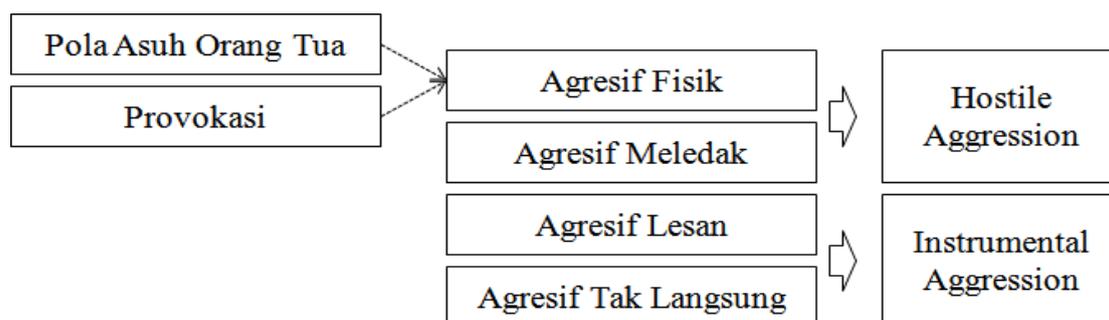
Adristinindya dan Santoso (2019: 155-156) menyebut pola asuh merupakan sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang

sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik dan merupakan tempat pendidikan dasar dan pendidikan pertama yang anak dapatkan melalui interaksi antara orang tua dan anak sehari – hari serta melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karakter anak akan terbentuk. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari

memberi makan dan penghidupan yang layak. Maka dari itu, orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pendidikan yang anak dapatkan dari orang tua sewaktu kecil akan berpengaruh dalam perilaku anak saat remaja hingga dewasa.

Perilaku agresif yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mustika (2020: 72), dimana ia merupakan sikap dan tindakan serta ucapan anak ketika anak berinteraksi dengan orang lain yang menunjukkan adanya kemarahan dan luapan emosi serta ucapan kasar yang diekspresikan oleh anak yang dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Dalam prakteknya terdapat reaksi agresif anak-anak terhadap penerimaan social, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1. Tipe dan Reaksi Agresif



Berdasar gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari penelitian ini didapatkan bahwa perilaku agresif terjadi dikarenakan adanya pola asuh orang tua serta adanya provokasi dari teman sebaya atau lingkungan anak. Pada tahap selanjutnya agresi yang muncul adalah agresi fisik, meledak (berlebih), lesan, dan tak langsung (dendam). Agresi fisik dan agresi meledak merupakan reaksi hostile aggression dimana ia merupakan agresif yang bertujuan untuk melukai, merusak atau merugikan, dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri. Sedangkan agresif lesan dan agresif tak langsung merupakan reaksi instrumental aggression dimana ia merupakan agresif yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya.

Jalur pendidikan pertama kali harus dilalui oleh seorang anak yaitu jalur pendidikan informal yang dilakukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian anak serta perilaku anak.

Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Anak dalam lingkungan SD biasanya cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam hal pendidikan, kasih sayang, perhatian, pengasuhan dan bimbingan sangat dibutuhkan oleh anak. Adapun salah satu contoh aktivitas yang masih perlu diperhatikan dan memerlukan bimbingan dari orang tua yaitu mengenai kebiasaan dan kedisiplinan waktu dalam belajar (Sari dan Renggani, 2018: 58).

Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan perilaku sosial sangat erat dengan pengaruh pola asuh dalam orang tua (Mieke, dkk, 2019: 116). Kurnia Sari, dkk (2018: 5) mengatakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anak yang berperilaku agresif yaitu berganti-ganti antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Perilaku agresif pada anak diperoleh dari belajar sosial dimana anak mengamati dan meniru bagaimana perilaku agresif itu dilakukan. Jika lingkungan sekitar anak mengatakan perilaku agresif itu baik, maka perilaku agresif pada anak akan bertambah, namun jika

lingkungan sekitar anak mengajarkan perilaku agresif itu tidak baik, maka perilaku agresif pada anak akan berkurang. Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak dalam penelitian ini tidak hanya dalam bentuk perilaku yang menunjukkan adanya kekerasan fisik, tetapi juga termasuk kekerasan verbal seperti mengancam, meneriaki, berdusta dan sebagainya. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku agresif dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri.

Pola asuh orang tua merupakan segala perlakuan yang diberikan orang tua dalam memberikan didikan dan bimbingan dalam perkembangan kehidupan anak, baik dalam ranah pembentukan kepribadian, kemampuan berhubungan sosial, kegiatan proses belajar, dan perencanaan karir untuk bekal di masa depan. Pola asuh yang diberikan sejak dini tentu membentuk kepribadian sang anak yang akan mempengaruhi segala sikap dan tindakannya terhadap apapun, termasuk kegiatan belajar. Misalnya, anak yang diberikan pola asuh otoritatif akan menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas, namun tetap mandiri

dan kreatif. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola otoriter, akan membentuk anak menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tidak mandiri, tidak kreatif, meskipun taat pada aturan. Berbeda lagi dengan anak yang diasuh dengan pola permisif, anak akan cenderung memiliki sikap dan perilaku bebas, tidak mandiri, menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Hal tersebut akibat orangtua terlalu mencurahkan toleransi sehingga anak cenderung hidup dengan keinginannya tanpa memperhatikan norma dan etika. Terakhir anak yang diasuh dengan pola acuh tak acuh. Anak dengan asuhan seperti ini cenderung tidak memiliki rasa simpati dan empati terhadap lingkungan sekitar, bahkan menganggap hidupnya tak berarti (Maris, dkk, 2018: 30- 31).

Lalitya dan Tedjasaputra (2019: 112) menawarkan sebuah konsep dalam upaya penyelesaian masalah perilaku agresif, yaitu penerapan teknik Differential Reinforcement of Incompatible Behavior (DRI). Teknik ini menurutnya efektif menurunkan perilaku agresi pada anak dengan moderate intellectual disability.

Program intervensi serupa dapat diterapkan oleh orangtua, guru, dan terapis pada anak dengan moderate intellectual disability yang memiliki masalah perilaku agresif. Akan tetapi, penerapan program serupa lebih baik jika mengintegrasikan pelatihan regulasi emosi kepada anak, melibatkan pengasuh atau individu yang sering menjadi subjek agresifitas, dan diterapkan dalam beberapa situasi (rumah & sekolah). Dengan demikian, perilaku agresif anak menurun dan memiliki regulasi emosi yang lebih baik pada setiap situasi. Hambatan-hambatan orangtua dalam pengasuhan anak adalah hambatan dari dalam itu sendiri yaitu kurang disiplinnya dalam mengasuh, tidak memberi teladan pada anak sehingga anak tidak bisa mencontoh pada orangtua yang mengasuhnya. Sementara hambatan eksternal orangtua dalam pengasuhan anak adalah pada lingkungan dimana anak berinteraksi di masyarakat, atau pada orang yang lebih dewasa yang tidak memberi contoh yang baik (Salafuddin, dkk, 2020: 28-29).

Tindak lanjut dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan berkaitan dengan edukasi pola asuh orangtua dan perilaku

agresif. Pelatihan dipilih mengingat pelatihan merupakan sarana agar individu atau sekelompok individu mempunyai pemahaman (knowledge), keterampilan (skill), atau perilaku (behavior) tertentu sehingga mampu menerapkan hal tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Materi dalam pelatihan ini meliputi:

#### 1. Sesi Diskusi Kelompok.

Hasil diskusi kelompok oleh peserta yaitu :

- a. Bentuk-bentuk kenakalan anak yang muncul dari para orangtua/peserta adalah bandel, ngeyel, suka memukul, malas belajar, tidak mau sekolah, membantah, berkata-kata kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar barang, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat serta sulit mengendalikan diri.
- b. Sumber kenakalan anak adalah keluarga (pola asuh orangtua), lingkungan (baik di lingkungan sekolah, teman bermain, masyarakat sekitar tempat tinggal) dan media televisi. Hal yang sudah

dilakukan orang tua untuk menangani kenakalan anak adalah menasehati sambil teriak-teriak, memarahi, memukul, mengajak ke warung, pasrah, membiarkan dan sebagainya.

- c. Dampak penanganan bagi anak adalah menangis, diam, memberontak, depresi, ngompol, pergi, dan lain-lain

## 2. Sesi Psikoedukasi.

Materi dalam Psikoedukasi ini adalah bentuk-bentuk kenakalan anak, penyebab munculnya kenakalan anak ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, bentuk model yang kurang tepat bagi pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis anak, karakteristik model figur yang baik untuk menunjang perkembangan perilaku dan psikologis anak, cara-cara pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip belajar sosial dan teknik untuk meningkatkan kontrol diri pada saat berhadapan dengan anak.

## 3. Sesi Role Play

Merupakan sesi terakhir yaitu praktek penerapan pro-gram dan

pelatihan keterampilan penanganan perilaku anak agresif berdasarkan hasil diskusi kelompok dan psikoedukasi. Psikoedukasi, psikoedukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik model yang baik untuk menunjang perkembangan psikologis anak dan memberikan keterampilan untuk meningkatkan kontrol diri.

## PENUTUP

Pola asuh yang memiliki potensi memicu perilaku agresif pada anak adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung selalu memaksakan kehendak pada anak dan tidak menghargai pendapat anak. Akibat dari pola asuh otoriter adalah anak merasa direndahkan dan tidak dihargai sehingga anak akan mencari figur yang lebih inferior untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak mengawasi atau mengontrol sikap dan perilaku anaknya sehingga anak merasa bebas

melakukan apapun yang dikehendakinya, bersikap semena-mena dan tidak bertanggungjawab karena anak terbiasa dengan tidak adanya aturan yang mengikat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo. Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 2 No: 1. Juli 2019
- Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1 2017
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1).
- Desi Kurnia Sari, dkk. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 No. 1. 2018.
- Gusniar dan Prima Aulia. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Bina Bangsa Kampung Tongah, Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020.
- Hurlock, EB. 1999. *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Edisi Keenam. Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Lecya Lalitya dan Mayke S. Tedjasaputra. Efektifitas Differentiated Reinforcement of Incompatible Behavior (DRI) Dalam Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Dengan Moderate Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)* Vol. 3, No. 2, Agustus 2019
- Mieke, dkk. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini : Yaa Bunayya*. Volume 3 No. 2 November 2019
- Mustika, dkk. Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini di TK IT MON Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2. Mei 2020
- Puspita Sari dan Renggani. Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD. *Joyful Learning Journal*, Vol. 7 No. 4. 2018
- Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, Natalia. Tipe Pola Asuh Orang

- Tua yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa* . Volume 1, No. 1, Mei 2013
- Rinda Nikenindiana dan Pujiyanti Fauziah. Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 1 (2021).
- Salafuddin, dkk. Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*. Volume 2 Nomor 1, Maret 2020
- Siahaan, dkk. Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif Verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, 2021